

## Pesan Persahabatan dalam Kumpulan *Tanka* 'Midaregami' Karya Yosano Akiko (Kajian Stilistika Sastra)

Inggit Heru Sofianti\*, Komara Mulya, Dwi Astuti Retno Lestari

\*Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, e-mail: [inggitherusofianti@yahoo.com](mailto:inggitherusofianti@yahoo.com)



### Abstract

This study aims to interpret the message about friendship in Yosano Akiko's 'Midaregami' *tanka* collection, focusing on the 'Shirayuri' chapter by identifying the use of language style. The stylistic theory used in this study is Keraf's (2009) and Tarigan's (2013), while the friendship theory used in this study is Shimizu's (1992) theory. This study used a qualitative descriptive method with a literary stylistics approach. The analysis technique used is syntagmatic content analysis, continued with referential-equivalence and comparison-matching (HBS) techniques. The study results shows that among 36 *tankas*, 17 *tankas* in *Shirayuri* were found to be containing messages about friendship. The language styles found in the *tankas* are dominated by allusion. Messages about friendship found in the *tankas* includes accepting friends as who they are, ignoring other people's judgments about our friends, sense of togetherness in simple things, to not break any promises, encouraging our friends to be more courageous in facing problems, trusting our friends' abilities to fight by their own power, preventing our friends from doing reckless and dishonest actions, making our friends aware of the things that they can do on their own, helping friends as hard as they can when they are in trouble, going through difficult times together with friends, having sympathy towards bad things that happened to our friends, the form of sadness and longing when we get separated from our friends, and to maintain friendship by sharing information about each other's daily lives.

### Keywords:

*Tanka, language style, message in literature, friendship, stylistics.*

### Article Info:

First received: 18 March 2022

Available online: 31 May 2022

### PENDAHULUAN

Kesusastraan Jepang sudah dimulai sejak bangsa Jepang mengenal sistem tulisan, kemudian berkembang sejak zaman *Joudai* hingga sekarang. Perkembangan kesusastraan Jepang telah menghasilkan banyak jenis karya sastra, salah satunya adalah *tanka*, yakni salah satu bentuk puisi Jepang yang telah mengalami modernisasi. Struktur *tanka* yakni 5 baris puisi dengan jumlah suku kata 5-7-5-7-7 tiap barisnya. Kata '*tanka*' terdiri dari kanji 短歌 yang secara harfiah berarti sajak pendek. Awalnya, *tanka* dikenal dengan nama *waka* (和歌), yang berarti 'Puisi Jepang'. Lalu, *waka* mulai dibedakan menjadi puisi panjang atau *chouka* (長歌) dan puisi pendek, yakni *tanka* sendiri.

Meskipun diyakini telah ada sejak 1300 tahun yang lalu, sebenarnya istilah '*tanka*' sendiri baru mulai populer sejak akhir tahun 1900. Pasca Restorasi Meiji, kesusastraan barat mulai masuk ke Jepang, membawa ideologi-ideologi baru yang mendorong para penyair muda Jepang melakukan perubahan dalam kesusastraan Jepang. Mereka menekankan perihal kebebasan berekspresi yang pada saat itu jarang ditemui dalam kesusastraan Jepang. Kebebasan berekspresi yang dimaksud termasuk kebebasan menulis tanpa batasan-batasan gender. Pada saat itu, wanita lebih dituntut untuk membungkam emosi dan perasaannya, termasuk dalam sastra. Dengan perubahan yang dilakukan oleh penyair-penyair muda Jepang ini, akhirnya wanita juga memiliki kesempatan

yang sama untuk mengekspresikan diri mereka.

Salah satu penyair *tanka* wanita yang terkenal pada masa itu adalah Yosano Akiko (1878-1942). Akiko menuliskan *tankanya* dengan berpusat pada perasaan seorang wanita dan dinamika kehidupan dari sudut pandang perempuan. Para kritik menyebutnya ‘penyair penuh gairah’ (*jounetsu no joryuu kajin*) dan ‘wanita baru’ (*atarashii onna*) (Ireland, 2012, hal. 1). Puncak karier kesusastranya adalah saat dia menerbitkan kumpulan *tanka* yang menjadi objek penelitian ini, yakni “*Midaregami*”.

Dalam *Midaregami*, Akiko dengan lantang menyuarakan tentang sudut pandang perempuan dalam kehidupan, seperti hasrat seksual, pernikahan, dan lain-lain. Karya ini pun menjadi sangat kontroversial dan mendapatkan sejumlah kecaman dan kritikan dari masyarakat Jepang yang masih sangat konservatif. Meskipun begitu, Yosano Akiko dianggap sebagai salah satu pelopor yang membuka jalan bagi ideologi feminisme ke dalam kesusastran Jepang.

Karena *Midaregami* merupakan karya yang populer, sudah banyak dilakukan penelitian tentang kumpulan *tanka* ini. Alasan tema persahabatan dipilih menjadi objek penelitian ini, adalah karena kebanyakan penelitian sebelumnya berfokus pada tema besar yang membuat *Midaregami* populer, yakni kehidupan percintaan Yosano Akiko dan suaminya, Yosano Tekkan; feminisme; dan hakikat perempuan. Tema-tema kecil seperti kehidupan, persahabatan, dan keindahan alam seperti tidak terlalu dihiraukan. Padahal, Yosano Akiko mendedikasikan satu bab pada bukunya, yaitu ‘*Shirayuri*’ untuk menempatkan sebagian besar *tanka-tanka* yang ia tujukan kepada sahabatnya, Yamakawa Tomiko (Yamazaki, 2018, hal. 42). Judul babnya pun, *Shirayuri*, atau ‘bakung putih’ merupakan nama

panggilan Tomiko (Beichman, 2002, hal. 144). Sehingga, peneliti lalu merasa tertarik secara pribadi untuk meneliti lebih dalam mengenai bab *Shirayuri* dalam *Midaregami*, sekaligus hubungan *tanka-tanka* dalam bab tersebut dengan persahabatan antara Yosano Akiko dan Yamakawa Tomiko, dan memutuskan untuk menjadikannya sebagai objek penelitian.

*Tanka* seperti bentuk karya sastra pada umumnya, adalah karya seni dengan medium bahasa. Endraswara dalam Muntazir (2017, hal. 210) mengemukakan bahwa bahasa dalam karya sastra memiliki tugas mulia, yakni berisi keindahan dan sekaligus sebagai pembawa makna. Bahasa adalah medium, yang berarti penyair menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan, dengan harapan bahwa pesan tersebut bisa sampai, sekaligus memberi pengaruh dan kesan kepada pembaca. Lyons dalam Qoumy (2016, hal. 2) mengatakan bahwa bahasa dalam sastra merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individual dari pengarangnya. Sehingga, dengan menganalisis penggunaan bahasa dalam *tanka*, kita dapat memahami apa yang ingin disampaikan penyair melalui karyanya.

Sehubungan dengan paparan latar belakang di muka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada bab *Shirayuri* dalam kumpulan *tanka Midaregami* karya Yosano Akiko, serta menafsirkan pesan tentang persahabatan yang ingin disampaikan Yosano Akiko melalui gaya bahasa dalam *tanka*-nya.

#### KERANGKA TEORI

Keraf (Keraf, 2009, hal. 115) mengklasifikasikan gaya bahasa ke dalam dua kategori, yakni dilihat dari segi kebahasaan dan nonbahasanya. Tarigan (2013, hal. 5) kemudian meringkas dan membagi jenis-jenis gaya bahasa dalam kategori-kategori milik Keraf tersebut ke

dalam empat kelompok besar yang lebih terstruktur, yakni:

1. Gaya bahasa perbandingan; yaitu simile, metafora, alegori, personifikasi, antitesis, pleonasme, tautologi, dan sinestesia.
2. Gaya bahasa pertautan, yaitu hiperbola, litotes, ironi, paradoks, klimaks, oksimoron, antifrasis.
3. Gaya bahasa pertentangan, yaitu metonimia, sinekdoke, alusi, elipsis, eponim, erotesis.
4. Gaya bahasa perulangan, yaitu aliterasi, asonansi, epizeukis.

Lebih lanjut, Keraf (2009, hal. 113) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penyair. Keraf (2009, hal. 112) juga menambahkan bahwa gaya bahasa mencakup seluruh hierarki kebahasaan, mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, hingga keseluruhan wacana, termasuk nada atau pandangan penyair yang tersirat di balik sebuah wacana. Sehingga, analisis gaya bahasa merupakan hal yang tepat untuk mencari pesan yang ingin disampaikan penyair dalam karyanya. Terdapat sebuah pendekatan khusus untuk mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra, yakni stilistika. Nurhayati dalam Muntazir (2017, hal. 210) menerangkan bahwa stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini, analisis akan dibatasi pada *tanka* karya Yosano Akiko dalam bab *Shirayuri* yang memiliki pesan tentang persahabatan. Untuk itu, dibutuhkan sebuah teori sebagai kriteria dalam proses analisis. Penelitian ini menggunakan teori konsep persahabatan milik Shimizu (1992). Shimizu mengumpulkan pendapat pria maupun wanita Jepang tentang definisi persahabatan, lalu menyimpulkan definisi-definisi tersebut sebagai berikut:

- 1) Penerimaan (*acceptance*). Dalam hal ini, sahabat adalah orang yang menerima kita apa adanya, baik sisi baik maupun sisi buruk dalam diri kita. Selain itu, sahabat juga merupakan seseorang yang menghargai kita.
- 2) Kenyamanan (*comfort*), yaitu hal yang kita rasakan saat bersama dengan sahabat. Saat bersama sahabat, kita dapat merasa bebas tanpa perlu merasa tertekan.
- 3) Kepercayaan (*trust*). Sahabat harus dapat saling memercayai dan menyimpan rahasia. Selain itu, sahabat juga seharusnya lebih memercayai kita dibandingkan dengan perkataan orang lain, dengan kata lain tidak akan mengubah pandangan dan perlakuannya terhadap kita akibat perkataan orang lain tersebut.
- 4) Saling berkembang (*mutual improvement*), yaitu hubungan persahabatan yang mengandalkan satu sama lain untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik. Dalam hal ini, sesama sahabat dapat saling melakukan hal untuk memperbaiki kepribadian masing-masing. Termasuk juga memberi semangat dan kekuatan satu sama lain.
- 5) Berbagi informasi (*shared information*), yaitu merupakan bentuk aktivitas bercakap-cakap yang dilakukan antar sahabat. Sahabat adalah orang yang bisa diajak berbicara mengenai berbagai hal termasuk hal pribadi, pandangan politik, dan lain-lain.
- 6) Berbagi perasaan (*shared feelings*). Dalam hal ini, sahabat didefinisikan sebagai orang yang bisa diajak berbagi kesenangan maupun kesedihan. Atau bahkan seseorang yang dapat memahami perasaan kita tanpa harus saling berbicara.

- 7) Ketergantungan (*interdependence*). Individual dalam hubungan persahabatan saling membutuhkan satu sama lain. Contohnya, sahabat dapat diandalkan saat kita membutuhkannya. Seorang sahabat juga rela berkorban untuk sahabatnya, dan membantu sahabat dalam melalui masa-masa sulit.

*Tanka-tanka* yang tidak mengekspresikan pesan yang sesuai dengan teori tersebut dianggap tidak memiliki pesan tentang persahabatan, sehingga tidak dijadikan data dalam penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Lingkup penelitian ini berpusat pada bidang kajian sastra, dengan pendekatan stilistika sastra. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini mengumpulkan data berupa fakta-fakta, bukan angka-angka, dan menyajikan hasil tertulis yang berupa kata-kata.

Penelitian ini menggunakan dua jenis metode atau teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Data primer dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berupa salah satu bentuk puisi Jepang, yakni *tanka* karya Yosano Akiko yang terdapat dalam kumpulan *tanka Midaregami*. Data sekunder atau penunjang dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber bacaan, terutama buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas tentang stilistika, dan juga penelitian terdahulu dan buku-buku yang meneliti *tanka*, khususnya *tanka* karya Yosano Akiko.

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data akan dianalisis. Dalam proses analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode atau teknik analisis

isi (*content analysis*). Barelson dalam Purbani (2010, hal. 7) menjelaskan bahwa teknik analisis isi adalah suatu teknik untuk menghasilkan penjelasan atau deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis isi dalam penelitian ini hanya sampai pada level teks atau naskah menggunakan analisis sintagmatik, yaitu analisis yang menggunakan sistem kebahasaan dengan mengeksplorasi kalimat demi kalimat dalam teks (Hamad, 2007, hal. 328).

Penelitian ini juga menggunakan teknik padan referensial yang dilanjutkan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Menurut Sudaryanto dalam Zaim (2014, hal. 98), teknik padan referensial adalah teknik untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu menggunakan alat penentu di luar bahasa yang diteliti. Alat penentu yang dimaksud adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa, yang berasal dari luar bahasa tersebut, misalnya hubungan sosial, konteks terjadinya peristiwa, dan lain sebagainya. Sementara, teknik HBS digunakan untuk mencari kesamaan antara dua hal yang dibandingkan (Zaim, 2014, hal. 106).

## HASIL PENELITIAN

Dari total 36 buah *tanka* dalam bab *Shirayuri*, ditemukan total 17 *tanka* yang sesuai dengan kriteria analisis. Sehingga, hanya 17 *tanka* tersebut yang akan dijadikan data. Pembahasan data dalam artikel ini akan direpresentasikan melalui salah satu data yang mengandung masing-masing konsep persahabatan. Hasil analisis dari data-data tersebut secara keseluruhan selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel.

## Penerimaan (*Acceptance*)

おもひおもふ  
 今のこころに  
 分ち分かず  
 君やしら萩  
 われやしる百合  
*Omoi omou*  
*ima no kokoro ni*  
*wakachi wakazu*  
*kimi ya shirahagi*  
*ware ya shiroyuri*

(no. 178)

Pada baris pertama, '*omo*' dalam kata '*omoi*' [おもひ] diulang dengan kata '*omou*' [おもふ] dalam baris yang sama. '*Omoi*' [おもひ] merupakan bentuk kuno dari [思い] yang memiliki arti 'pikiran, perasaan'. Sementara '*omou*' [おもふ] merupakan bentuk verba dari '*omoi*' yang berarti 'memikirkan'. Begitu pula pada baris ketiga, dimana '*waka*' dalam kata '*wakachi*' [分ち] dilanjutkan dengan '*wakazu*' [分かず]. Berdasarkan teori Keraf (2009, hal. 130), gaya bahasa aliterasi ditandai dengan pengulangan konsonan yang sama. Sehingga, gaya bahasa aliterasi dapat diidentifikasi dalam baris 1 dan baris 3 dalam *tanka* ini. Menurut Keraf (2009, hal. 130), gaya bahasa aliterasi tersebut berfungsi untuk memberi efek keindahan maupun efek penekanan.

Selanjutnya, kata '*wakachi*' [分ち] pada baris 3 berarti 'terbagi', sementara '*wakazu*' [分かず] berarti 'tidak terbagi'. Terdapat dua buah kata yang maknanya saling berlawanan dalam baris ini. Menurut Tarigan (2013, hal. 77), pernyataan yang selalu berakhir dengan pertentangan merupakan bentuk gaya bahasa paradoks. Keraf (2009, hal. 136) juga memaparkan bahwa gaya bahasa paradoks sebagai gaya bahasa retorik digunakan dengan menyimpangkan konstruksi umum untuk mempengaruhi pembaca, misalnya menimbulkan penekanan. Dalam hal ini, yang ingin ditekankan oleh penyair adalah perbedaan makna kata 'terbagi' dan 'tidak terbagi'.

'*Shirahagi*' [しら萩] dan '*shirayuri/shiroyuri*' [しろ百合] masing-masing adalah panggilan dari Yosano Tekkan untuk penyair dan Tomiko (Beichman, 2002, hal. 164). Berdasarkan teori Keraf (2009, hal. 141), referensi yang digunakan penyair terhadap tokoh dalam kehidupan nyata merupakan bentuk dari gaya bahasa alusi. Sehingga, baris ini dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa alusi. Kemudian dalam hubungan dengan baris-baris sebelumnya, karena kenyataan yang ditunjuk oleh gaya bahasa alusi tersebut merupakan panggilan dari Yosano Tekkan kepada Tomiko dan Akiko, maka dapat dipahami bahwa 'perasaan' ('*omoi*' [おもひ]) yang sedang dipikirkan penyair pada baris 1 adalah perasaan tentang Tekkan.

Lebih lanjut, penyair menggunakan [しら萩] bersamaan dengan '*kimi ya*' [君や], kata tunjuk untuk orang lain dalam baris keempat, kemudian menggunakan '*ware ya*' [われや] 'aku adalah', menunjuk dirinya sendiri untuk menjelaskan kata '*shiroyuri*' [しろ百合]. Sehingga, keseluruhan kalimatnya menjadi 'Kamu adalah semanggi putih, dan aku adalah bakung putih.' Pada kenyataannya, nama panggilan penyair dari Tekkan adalah '*shirahagi*' (semanggi putih), dan nama panggilan Tomiko adalah '*shirayuri*' (bakung putih). Secara tidak langsung, penyair mengatakan bahwa dirinya adalah Tomiko (*shiroyuri*), dan Tomiko adalah dirinya (*shirahagi*). Hal ini merupakan wujud ungkapan 'tidak terbagi' ('*wakazu*' [分かず]) pada baris ketiga.

Lebih jelasnya, penggunaan paradoks pada kata '*waka*' pada '*wakachi wakazu*' [分ち分かず] (terbagi, tidak terbagi) menekankan perihal mereka yang terbagi (*wakachi*) menjadi *shirahagi* dan *shiroyuri*, memiliki sesuatu yang tidak terbagi (*wakazu*) di antara mereka berdua. Penyair menyadari bahwa dua orang yang bersaing dalam hal percintaan tersebut pada akhirnya tetap memiliki sesuatu yang tidak

dapat dibagi, yaitu hubungan mereka sendiri; hubungan persahabatan.

Dapat disimpulkan bahwa *tanka* ini menceritakan tentang kompleksitas hubungan antara penyair dengan sosok Yamakawa Tomiko; dan bagaimana penyair memikirkan hubungan persahabatannya, di tengah persaingan antara keduanya. Hal ini ditunjukkan dalam baris pertama dimana penyair digambarkan sedang memikirkan tentang perasaannya. Kemudian dilanjutkan dengan baris 3 sampai baris 5 dalam *tanka* ini yang menekankan bagaimana penyair menganggap Tomiko sebagai seorang yang menjadi saingannya, sekaligus seseorang yang berharga bagi dirinya. Secara tersirat, penyair memikirkan bahwa bagaimanapun persaingan dalam hubungan cinta segitiga mereka, Tomiko tetaplah sahabatnya. Hal tersebut menyiratkan penerimaan penyair terhadap sosok Yamakawa Tomiko, khususnya pada baris 4 dan 5 dimana penyair secara tersirat mengatakan bahwa dia menganggap diri Tomiko sebagai bagian dari dirinya sendiri. Menurut teori Shimizu (1992, hal. 47), menerima dan menghargai jati diri sahabat kita merupakan salah satu hal yang mendefinisikan persahabatan, yaitu penerimaan (*acceptance*).

Pesan tentang persahabatan yang dapat diambil dari *tanka* ini adalah tentang menyikapi persaingan dalam hubungan persahabatan. Dalam hal ini, persaingan yang terjadi diantara penyair dan Tomiko adalah persaingan dalam hal cinta. Persaingan dalam hubungan persahabatan mungkin terjadi, tetapi harusnya dilakukan dengan cara yang sehat, dan persaingan tersebut hendaknya dilakukan untuk mengembangkan karakter (Shimizu, 1992, hal. 45), bukan untuk saling menjatuhkan. Kita tetap harus menyadari bahwa pada akhirnya, hubungan persahabatan lebih penting dari persaingan tersebut.

### Kepercayaan (*Trust*)

その血潮  
ふたりは吐かぬ  
ちぎりなりき  
春を山蓼  
たづねますな君  
*sono chishio*  
*futari wa hakanu*  
*chigiri nariki*  
*haru wo yamatade*  
*tazunemasuna kimi*

(no. 195)

Penyair menggambarkan kegiatan tiga orang yang melempar biji pohon ek (*shii no mi* [椎の実]) dalam dua baris pertama *tanka* ini. Menimbang pengetahuan konteks peneliti sebagai pembaca, baris pertama, '*aki wo mitari*' [秋を三人] 'tiga orang di musim gugur', dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa alusi yang mengacu kepada penyair, Tomiko, dan Tekkan yang menghabiskan waktu bersama pada musim gugur bulan November 1900.

Pada baris pertama, penyair menuliskan '*chishio*' [血潮] yang secara harfiah berarti 'aliran darah'. '*Chishio*' [血潮] didefinisikan Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 1705) sebagai 「①流れる血。②(比喻てきに) 情熱。活力。」, '(1) darah yang mengalir (2) (secara perumpamaan) gairah, energi'.

Dilanjutkan dengan baris kedua, '*futari wa hakanu*' yang dapat secara harfiah diartikan 'tidak akan kita berdua muntahkan'. '*Hakanu*' [吐かぬ] merupakan bentuk negasi kuno dari kata '*haku*' [吐く], yang didefinisikan Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 1390) sebagai 「①口から外へ出す。②口に出して言う。」 yang berarti '(1) mengeluarkan sesuatu dari mulut (2) mengatakan sesuatu melalui mulut'.

Sehingga, melalui definisi-definisi tersebut, ungkapan 'memuntahkan aliran darah' dapat dimaknai sebagai sebuah kiasan yang berarti mengeluarkan sebuah gairah atau emosi yang kuat ke dalam

kata-kata. Penyair membandingkan ‘memuntahkan aliran darah’ dan ‘mengatakan sesuatu’, yang merupakan dua konsep berbeda. Menurut Tarigan (2013, hal. 14), perbandingan dua konsep berbeda secara langsung tanpa penggunaan kata-kata seperti ‘bagaikan’ merupakan gaya bahasa metafora. Sehingga, baris 1-2 dalam *tanka* ini dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa metafora. Selanjutnya, ‘*chigiri nariki*’ [ちぎりなりき] pada baris 3 menjelaskan lebih lanjut alasan mengapa dua orang tersebut tidak akan meluapkan sesuatu melalui kata-kata tersebut. Hal ini dikarenakan dua orang tersebut telah berjanji untuk tidak melakukannya.

Pada kamus daring Kotobank.jp (山蓼 *yamatade* (yang sekarang lebih sering disebut *hanatade*) adalah sejenis rumput liar (*knotweed*) yang memiliki bunga. Sementara ‘*tazunemasuna*’ [たづねますな] merupakan bentuk imperatif mencegah dari asal kata ‘*tazuneru*’ [尋ねる], yang berarti ‘mencari sesuatu’. Secara spesifik, Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 1061) menjelaskan ‘*tazuneru*’ sebagai 「居場所を捜し求める。」, yaitu ‘keinginan mencari tempat sesuatu berada’.

Pada dua baris terakhir, penyair menuliskan ungkapan ‘jangan cari *yamatade* di musim semi’. Penyair mencegah seseorang untuk mencari *yamatade* yang merupakan rumput liar saat musim semi. Musim semi adalah musim saat banyak bunga bermekaran. Dapat dikatakan bahwa mencari rumput liar saat musim semi merupakan hal yang percuma. Menurut Keraf (2009, hal. 139), perubahan makna berdasarkan kemiripan persepsi makna merupakan bentuk dari gaya bahasa Metafora. Terdapat kemiripan persepsi makna dari ‘mencari *yamatade* di musim semi’ dan ‘melakukan hal yang percuma’.

*Tanka* ini menceritakan tentang janji dua orang untuk tidak mengungkapkan perasaan mereka tentang sesuatu. Dengan

kata lain, menyimpan rahasia tentang sesuatu. Penyair ingin mengatakan kepada orang yang membuat janji dengannya untuk tidak usah melakukan hal yang percuma. Melihat hubungan keseluruhan *tanka*, hal yang percuma tersebut dapat dimaknai sebagai perasaan khawatir apabila janji yang telah dibuat akan diingkari.

Pesan dari *tanka* ini adalah mempercayai satu sama lain dalam hubungan persahabatan. Menepati janji dan menjaga rahasia merupakan bentuk menjaga kepercayaan sahabat. Menurut Shimizu (1992, hal. 51) definisi kepercayaan (*trust*) dalam persahabatan salah satunya adalah mengetahui rahasia masing-masing, serta memercayai sahabat kita dengan rahasia kita. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *tanka* ini mengandung pesan tentang kepercayaan (*trust*) dalam persahabatan.

### Kenyamanan (*Comfort*)

秋を三人  
 椎の実なげし  
 鯉やいづこ  
 池の朝かぜ  
 手と手つめたき  
*aki wo mitari*  
*shii no mi nageshi*  
*koi ya idzuko*  
*ike no asa kaze*  
*te to te tsumetaki*

(no. 196)

Penyair menggambarkan kegiatan tiga orang yang melempar biji pohon ek (*shii no mi* [椎の実]) dalam dua baris pertama *tanka* ini. Menimbang pengetahuan konteks peneliti sebagai pembaca, baris pertama, ‘*aki wo mitari*’ [秋を三人] ‘tiga orang di musim gugur’, dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa alusi yang mengacu kepada penyair, Tomiko, dan Tekkan yang menghabiskan waktu bersama pada musim gugur bulan November 1900.

'*Idzuko*' [いづこ] pada baris ketiga merupakan bentuk kuno dari kata tanya '*doko*' [どこ], sehingga baris tersebut merupakan sebuah kalimat tanya, dimana penyair menanyakan keberadaan ikan '*koi*' [鯉]. *Tanka* ini kemudian dilanjutkan dengan baris keempat yang mengandung keterangan tempat '*ike*' [池] yang berarti 'kolam'. Sehingga dapat dipahami bahwa baris '*koi ya idzuko*' menanyakan kemana perginya ikan koi yang seharusnya ada di kolam tersebut. Pertanyaan tersebut dilontarkan penyair, tetapi pada dasarnya yang dikehendaki penyair bukanlah sebuah jawaban, melainkan gumamannya terhadap dirinya. Hal ini terlihat dari baris-baris selanjutnya yang tidak menitikberatkan pembicaraan terhadap ikan koi tersebut, tapi dilanjutkan dengan baris 4 dan 5 yang menggambarkan latar dan suasana. Berdasarkan teori Keraf (2009, hal. 134), pertanyaan yang dilontarkan penyair tanpa menghendaki suatu jawaban merupakan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Keraf (2009, hal. 134) juga mengatakan bahwa erotesis digunakan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dalam suatu tulisan. Melihat kelanjutan topik yang mengikuti baris ini pada baris 4 dan 5, dapat dipahami bahwa yang ingin ditekankan penyair adalah latar atau suasana dalam penulisan *tanka* tersebut. Melalui baris 3, penyair ingin menggambarkan bahwa kolam tersebut tidak ada ikannya. Penyair ingin menekankan detail pengalamannya kepada pembaca, dan membuat pembaca merasa terlibat dalam suasana.

Baris terakhir secara harfiah berarti 'tangan dan tangan dingin'. Secara tidak langsung, kita dapat menafsirkan sendiri tangan-tangan tersebut bersentuhan, karena kita hanya dapat merasakan suhu suatu benda apabila kita menyentuhnya. Selain itu, frasa 'tangan dan tangan' [手と手], merupakan frasa yang umum diikuti dengan kata '*tsunagu*' [つなぐ] atau bergandengan. Berdasarkan teori Keraf

(2009, hal. 132), apabila penyair menghilangkan suatu unsur kalimat yang dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca, maka penyiasatan unsur tersebut merupakan gaya bahasa elipsis. Sehingga, baris terakhir dalam *tanka* ini dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa elipsis.

*Tanka* ini dapat dimaknai sebagai upaya penyair untuk menceritakan kebersamaan yang dilaluinya bersama teman-temannya. Disini, penyair menggambarkan dengan detail bagaimana dirinya dan teman-temannya menghabiskan waktu bersama, dengan melempar biji ek di pinggir kolam, mencari ikan koi, dan tangan mereka yang dingin bersentuhan.

Pesan yang ingin disampaikan dalam *tanka* ini adalah bentuk kegiatan bersama dalam persahabatan. Dalam teori Shimizu (1992, hal. 44), terdapat satu ciri persahabatan yaitu kenyamanan (*comfort*) yang ditandai dengan adanya aktivitas bersama yang tidak melibatkan tekanan. Penggambaran kegiatan yang mereka lakukan dalam *tanka* ini menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman di sisi masing-masing. Pada baris 3, penyair bahkan bertanya-tanya kemana perginya ikan koi di kolam, menunjukkan bahwa penyair sedang menikmati suasana dalam *tanka* tersebut. Sehingga pesan yang dapat ditarik adalah bahwa dalam hubungan persahabatan, kita seharusnya dapat merasa nyaman untuk menghabiskan waktu bersama satu sama lain.

### Saling Berkembang (*Mutual Improvement*)

歌をかぞへ  
 その子この子に  
 ならふなの  
 まだ寸ならぬ  
 白百合の芽よ  
*Uta wo kazoe*  
*Sono ko kono ko ni*  
*Narauna no*  
*Mada sun naranu*  
*Shirayuri no me yo*

(No. 210)

Kata 'kazoe' [かぞへ] dalam baris pertama dapat diterjemahkan menjadi 'menghitung' atau 'mengurutkan'. Terdapat pengulangan vokal '-o' dalam baris 2, 'sono ko kono ko'. Menurut Keraf (2009, hal. 130), pengulangan bunyi vokal yang sama dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa asonansi. Asonansi dapat dipergunakan untuk sekadar memperoleh efek keindahan.

Narau' [ならふ] atau [傲う] pada baris ketiga berarti 'meniru', sehingga saat diberi akhiran -na [な], berarti 'jangan meniru'. Tiga baris pertama dalam *tanka* ini menceritakan tentang seseorang yang mengurutkan/mengumpulkan syair dari orang lain dan penyair menyuruhnya untuk tidak meniru syair-syair tersebut.

Pada baris keempat, terdapat kata 'sun' [寸] yang merupakan suatu satuan ukur panjang yang digunakan sejak zaman dahulu di Jepang. Ukuran asli 1 *sun* sekitar 3.03 cm. Penyair tidak menyertakan keterangan angka sebelum kata 'sun', maka pembaca dapat berasumsi bahwa yang dimaksudkan penyair hanyalah 1 *sun*. Menurut Keraf (2009, hal. 132), penghilangan keterangan pada kalimat yang dapat dengan mudah diasumsikan pembaca merupakan gaya bahasa elipsis. Hal ini dilakukan penyair supaya kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Terdapat *kireji* 'yo' 「よ」 pada akhir baris 5, yang merupakan penanda sebuah ujaran dalam bahasa Jepang. Melalui *kireji* 'yo' 「よ」 tersebut, pembaca dapat memahami bahwa penyair sedang berbicara kepada seseorang atau sesuatu. Dalam hal ini, penyair mengajak sebuah tunas bakung putih berbicara tentang bagaimana dia belum tumbuh bahkan setinggi 1 *sun* pun. Dengan kata lain, penyair secara tersirat memberi atribut kemanusiaan, yakni anggapan bahwa sebuah tunas dapat mendengar dan

memahami pembicaraan layaknya manusia. Menurut Tarigan (2013:17), melekatkan sifat-sifat kemanusiaan kepada benda yang tidak bernyawa merupakan bentuk gaya bahasa personifikasi. Sehingga, baris 5 ini dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa personifikasi.

Sementara itu, 'shirayuri'(bakung putih) sendiri merupakan nama panggilan Tomiko, teman penyair (Beichman, 2002, hal. 164). Penyair menggunakan nama panggilan tersebut dalam baris 5 untuk menunjuk Tomiko secara tidak langsung. Menurut Keraf (2009, hal. 141), acuan terhadap tokoh yang ada dalam kehidupan nyata merupakan bentuk gaya bahasa alusi. Alusi digunakan penyair dengan keyakinan supaya tulisannya menjadi lebih jelas, sehingga melalui gaya bahasa ini, dapat disimpulkan bahwa *tanka* ini ditujukan kepada Tomiko.

Pada baris 4-5, penyair menggabungkan gaya bahasa alusi dan personifikasi untuk menggambarkan temannya, Tomiko. Ungkapan 'belum menjadi 1 *sun*' pada baris 4 tersebut dapat dipahami bahwa penyair mengibaratkan Tomiko layaknya sebuah tunas bunga yang masih kecil dan belum berbunga. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Moeliono dalam Tarigan (2013, hal. 15) sebagai pengibaran yang dilakukan secara implisit tanpa menggunakan kata 'layaknya', dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa metafora. Metafora didefenisikan oleh Dale dalam Tarigan (2013, hal. 15) merupakan membandingkan dua hal untuk menciptakan suatu kesan yang hidup, dalam hal ini, hal yang dibandingkan penyair adalah proses tumbuh kembang bunga dengan perkembangan kemampuan seseorang dalam menulis syair (dalam konteks baris 1-3 yang menceritakan penyair yang melarang seseorang meniru syair orang lain).

Penyair dalam *tanka* ini menegur temannya secara terbuka untuk tidak

meniru orang lain. Terdapat ujaran ‘jangan tiru!’ yang terpampang jelas pada baris 3. Meniru syair orang lain merupakan tindakan tidak terpuji, dan kita sebagai sahabat seharusnya bertindak untuk mencegah sahabat kita melakukan hal tersebut. Selain itu, kita harus mengingatkan bahwa sahabat kita akan potensi-potensi yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari baris 4-5 yang secara implisit mengatakan bahwa masih banyak waktu untuk berkembang. Membantu sahabat kita berkembang menjadi orang yang lebih baik termasuk dalam salah satu definisi persahabatan Shimizu (1992, hal. 54) yaitu mendorong diri masing-masing untuk saling berkembang (*mutual improvement*), yang dilakukan melalui pemberian kritik terhadap satu sama lain. Hal ini dilakukan dalam persahabatan untuk memuliakan karakter masing-masing (Shimizu, 1992, hal. 45).

### Ketergantungan (*Interdependence*)

もろ羽かはし  
 掩ひしそれも  
 甲斐なかりき  
 うつくしの友  
 西の京の秋  
*moroha kawashi*  
*ooishi sore mo*  
*kai nakariki*  
*utsukushi no tomo*  
*nishi no Kyou no aki*

(no. 187)

Pada baris pertama, ‘*moroha*’ [もろ羽] yang berarti ‘kedua sayap’ diikuti dengan kata ‘*kawashi*’ [かはし] atau ‘*kawasu*’ [交わし] yang sesuai konteks, dapat diartikan sebagai ‘saling terhubung’. Artinya, kedua sayap tersebut digambarkan saling terhubung atau bertautan satu sama lain. Kemudian dilanjutkan dengan kata ‘*ooishi*’ [掩ひし] pada baris 2. Kata tersebut merupakan bentuk kuno dari kata ‘*ouu*’ [掩う] yang didefinisikan Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 200) sebagai 「ある物・場所に他の物をすっぱりとかけて、

雨・ほこり・人目などからさえぎったり、守ったりする。」 yang berarti “meletakkan sesuatu pada sebuah tempat atau benda secara keseluruhan, dengan maksud untuk menutupi, melindungi dari hujan, debu, pandangan orang, dan lain-lain.”

Dapat dimaknai bahwa baris 1&2 dalam *tanka* ini menceritakan bahwa penyair menggunakan kedua sayapnya untuk melindungi sesuatu. Dilanjutkan dengan baris ketiga yang berbunyi ‘*kai nakariki*’ [甲斐なかりき] yang artinya ‘tidak ada gunanya’; penyair ingin mengatakan bahwa usahanya tersebut tidak berhasil. Menurut Poerwadarminta dalam Tarigan (2013, hal. 15), pemakaian kata-kata bukan dengan arti yang sebenarnya sebagai gambaran atau lukisan untuk mengungkapkan sesuatu secara langsung merupakan penanda gaya bahasa metafora. Frasa ‘dengan kedua sayap’, tentunya bukan digunakan dengan arti sebenarnya, melainkan sebuah gambaran atas usaha yang dilakukan penyair lakukan untuk melindungi sesuatu.

Akiko, Tomiko, dan Tekkan melakukan perjalanan ke Awata, Kyoto pada tanggal 5-7 bulan November 1900 (Beichman, 2002, hal. 141). Saat mereka melakukan perjalanan tersebut, musim gugur sedang berlangsung. Sehingga, dapat dipahami bahwa baris ke-5 ‘*nishi no Kyou no Aki*’ [西の京の秋] yang berarti ‘musim gugur di Kyoto barat’ mengacu pada perjalanan mereka saat itu. Dan yang dimaksud ‘*utsukushi no tomo*’ [うつくしの友] yang berarti ‘teman yang cantik’ pada baris sebelumnya adalah Tomiko. Berdasarkan teori Keraf (2009, hal. 141), referensi terhadap suatu tokoh maupun peristiwa dalam kehidupan nyata merupakan bentuk gaya bahasa alusi. Dua baris terakhir ini merupakan bentuk gaya bahasa alusi, karena menunjuk kepada tokoh dan peristiwa dalam kehidupan penyair.

Dalam hubungan dengan baris-baris sebelumnya, penyair mengungkapkan bahwa ia ingin melindungi sesuatu dengan

kedua sayapnya. Sesuatu tersebut diungkapkan melalui baris keempat, sehingga dapat dipahami bahwa hal yang dimaksudkan ingin dilindungi oleh penyair adalah temannya tersebut.

Pada dasarnya, *tanka* ini ditulis penyair untuk menceritakan tentang dirinya yang mencoba melindungi temannya dari sesuatu. Tetapi, bagaimanapun juga dia sudah berusaha, usahanya tersebut sia-sia saja. Pesan dari *tanka* ini adalah kita harus berusaha untuk melindungi sahabat kita, bagaimanapun hasil akhirnya. Hal ini sejalan dengan definisi persahabatan Shimizu (1992, hal. 52), dimana salah satu bentuk ketergantungan (*interdependence*) dalam persahabatan adalah membantu sahabat kita saat kesulitan. Usaha yang dilakukan untuk membantu sahabat tersebut dilakukan untuk menjamin keselamatan atau kebahagiaannya.

### Berbagi Perasaan (*Shared Feelings*)

三たりをば  
世にうらぶれし  
はらからと  
われ先づ云ひぬ  
西の京の宿  
*mitari wo ba*  
*yo ni urabureshi*  
*harakara to*  
*ware mazu iinu*  
*nishi no Kyō no yado*

(no. 180)

Kata '*urabureshi*' dalam baris kedua [うらぶれし] yang berasal dari kata '*urabureru*' [うらぶれる] dikutip dari Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 158) diartikan sebagai 「①心がしおれる。しょんぼりする。②見るからにみじめなありさまとなる。」, yang berarti "(1) Hati yang layu. Putus asa. (2) Keadaan yang sedih jika dilihat". Sehingga, baris tersebut secara lengkap dapat diartikan sebagai 'dibuat putus asa oleh dunia'. Menurut Tarigan (2013, hal. 55), penggunaan pernyataan

yang sifatnya berlebihan untuk memperhebat kesan dan pengaruhnya adalah bentuk gaya bahasa hiperbola. Melihat definisi '*urabureru*' [うらぶれる], dapat dikatakan bahwa baris kedua dalam *tanka* ini merupakan ungkapan yang dilebih-lebihkan. Penyair ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa dia dibuat sangat sedih hingga putus asa.

Selanjutnya, penyair mengenakan atribut kemanusiaan, yaitu kata kerja [うらぶれる] kepada 'dunia' [世] yang merupakan sebuah benda. Dalam teori Keraf (2009, hal. 140), membuat benda mati melakukan tindakan atau memiliki watak seperti manusia merupakan bentuk gaya bahasa personifikasi. Penyair membuat seolah-olah 'dunia' secara sengaja melakukan hal tersebut kepada tiga orang yang disebutkan pada baris 1. Penggunaan personifikasi dalam baris ini membuat seolah-olah keputusan tersebut dibebankan kepada mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dua baris pertama dalam *tanka* ini menceritakan tentang tiga orang yang mempunyai masalah yang dihadapi, dan mereka mau tidak mau menjadi terpuruk dan berlarut dalam kesedihan karenanya.

Melanjutkan baris sebelumnya, penyair menggunakan kata '*harakara*' [はらから]. Dikutip melalui Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 1431), [はらから] berarti 「①同じ母親から生まれた兄弟姉妹。②同一国民。どうほう。」 yang dapat diartikan sebagai "(1) Kakak beradik yang lahir dari satu ibu. (2) Warga negara yang sama". Maka, kata '*harakara*' dapat disimpulkan sebagai pertalian atau hubungan yang dimiliki dua orang atau lebih, atas dasar pertalian darah atau kesamaan kewarganegaraan; sehingga dapat diterjemahkan menjadi 'saudara'.

Menurut Poerwadarminta dalam Tarigan (2013, hal. 15), penggunaan kata-kata bukan arti sebenarnya sebagai perbandingan merupakan penanda gaya bahasa metafora.

Sehingga ‘saudara’ (*harakara*) dalam hal ini dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa metafora, karena digunakan bukan dalam arti sebenarnya. Dalam teori Tarigan (2013, hal. 14), terdapat dua gagasan dalam metafora, yang satu adalah kenyataan, dan yang satunya lagi adalah perbandingan terhadap kenyataan tersebut. Gagasan pertama atau kenyataan yang ditunjuk adalah ‘tiga orang’ (*mitari*), pada baris ke-1, kemudian perbandingannya adalah ‘saudara’ (*harakara*) itu sendiri. Dengan kata lain, penyair mengatakan bahwa hubungan yang dimiliki tiga orang tersebut adalah hubungan layaknya saudara.

Akiko melakukan perjalanan pada bulan November tahun 1900 ke Gunung Awata, di Kyoto bagian barat bersama Tekkan, dan Tomiko (Beichman, 2002, hal. 141). Sehingga, dapat dikatakan bahwa baris ini merupakan referensi terhadap perjalanan tersebut. Termasuk juga ‘tiga orang’ yang disebutkan pada baris pertama. Berdasarkan teori Keraf (2009, hal. 141), referensi terhadap sebuah peristiwa maupun tokoh dalam kehidupan nyata merupakan penanda gaya bahasa alusi. Sehingga, baris ini dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa alusi.

Dapat disimpulkan bahwa pada *tanka* no. 180 ini, penyair ingin menceritakan tentang tiga orang yang berkumpul di penginapan di bagian barat Kyoto. Dalam baris 1-2, dapat dipahami bahwa tiga orang tersebut adalah orang-orang yang memiliki masalah masing-masing dan jadi putus asa karenanya. Penyair lalu menggambarkan tiga orang tersebut memiliki hubungan erat layaknya saudara di baris 3.

Pesan yang ingin disampaikan penyair melalui *tanka* ini adalah bentuk berbagi kesedihan bersama sahabat. Menurut Shimizu (1992, hal. 44), sahabat adalah orang yang dapat diajak berbagi suka maupun duka, dan hal ini merupakan bentuk berbagi perasaan (*shared feelings*) dalam hubungan persahabatan. Dalam

hubungan persahabatan, sudah selayaknya kita saling menemani satu sama lain saat sedang bersedih. Dengan begitu, kita juga dapat mempererat hubungan persahabatan kita.

### Berbagi Informasi (*Shared Information*)

『筆のあとに  
山居のさまを  
知りたまへ』  
人への人の  
文さりげなき  
“*Fude no ato ni  
yamai no sama wo  
shiritamae*”  
*Hito e no hito no  
fumi sarigenaki*

(no. 199)

Penyair menuliskan tiga baris pertama dalam *tanka* ini menggunakan tanda kutip, sehingga dapat dipahami bahwa tiga baris tersebut dimaksudkan sebagai kutipan langsung. ‘*Fude no ato*’ [筆のあと] pada baris pertama, secara harfiah adalah ‘jejak kuas’. Dikutip dari kotobank.jp, ‘jejak kuas’ merupakan sebuah ungkapan umum yang berarti ‘tulisan’. Dalam hal ini, penyair menggunakan ‘jejak (yang ditinggalkan) kuas’ untuk mengungkapkan ‘tulisan (tangan)’. ‘Jejak’ yang ditinggalkan ‘kuas’ berupa tinta di atas kertas, sementara ‘tulisan’ juga dapat berupa coretan di atas kertas. Dua hal yang dibandingkan ini berada dalam lingkup makna yang sama. Menurut Keraf (2009, hal. 142), penggunaan ungkapan melalui kata-kata dalam lingkup makna yang sama merupakan gaya bahasa metonimia. Sehingga, ungkapan ‘jejak kuas’ (筆のあと) pada baris 1 adalah sebuah metonimia.

‘*Yamai*’ [山居] dikutip dari kotobank.jp (山居) merupakan istilah yang berarti ‘hidup di gunung’ atau ‘hidup di kampung halaman’. Sementara ‘*sama*’ [さま] merupakan kata untuk menjelaskan orang, benda, atau cara melakukan sesuatu. Sehingga baris ‘*yamai no sama*’ dapat

diartikan ‘orang yang hidup di gunung’ atau ‘orang yang sedang berada di kampung halamannya’.

Selanjutnya pada baris ketiga, ‘*shiritamae*’ [知りたまへ] dapat diartikan sebagai ‘ketahuilah’ karena ‘*tamae*’ [たまへ] merupakan bentuk imperatif atau perintah. Tiga baris pertama dalam *tanka* ini menceritakan tentang seseorang yang berkata kepada penyair untuk mengetahui bahwa dia sedang berada di kampung halamannya lewat tulisannya.

Baris keempat ‘*hito e no hito no*’ [人への人の] (oleh orang kepada orang) menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan untuk menyampaikan satu gagasan. Gagasan tetap dapat disampaikan hanya dengan menggunakan ‘*hito e no*’ [人への] (kepada orang) saja, menunjukkan bahwa surat itu dituliskan kepada seseorang. Atau hanya dengan menggunakan ‘*hito no*’ [人の] (milik seseorang), menunjukkan bahwa surat itu dituliskan oleh seseorang. Menurut Keraf (2009, hal. 133), acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan merupakan gaya bahasa pleonasme. Sehingga, baris 4 merupakan gaya bahasa pleonasme.

Dalam hubungan dengan baris 1-3 sebelumnya, terdapat kata ‘*fumi*’ [文] yang berarti ‘surat’ dalam baris terakhir, sehingga dapat dipahami bahwa tiga baris pertama dalam *tanka* ini yang berupa kutipan langsung tersebut merupakan potongan dari surat yang dituliskan seseorang. Kata ‘surat’ tersebut dijelaskan dengan kata ‘*sarigenaki*’ [さりげなき], yang didefinisikan Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 679) sebagai 「自然で、何気ない様子。」, artinya ‘natural, tanpa ada indikasi apapun’. Sehingga dapat dipahami bahwa surat tersebut adalah surat yang dituliskan begitu saja, tidak ada maksud apapun saat menuliskannya.

*Tanka* ini menceritakan tentang surat seseorang yang memberitahukan kehidupannya di kampung halaman kepada penyair. Surat tersebut dituliskan tanpa ada perasaan atau maksud apapun, dalam artian surat tersebut hanya ditulis untuk memberitahu penyair. Kegiatan ini dapat diidentifikasi sebagai bentuk definisi persahabatan menurut Shimizu (1992, hal. 43) yaitu berbagi informasi pribadi (*shared information*), dimana penulis surat dalam *tanka* ini menyampaikan bagaimana dan dimana dirinya sedang menjalani hidup. Dalam persahabatan, terdapat kebebasan untuk dapat membagikan setiap topik percakapan seperti kehidupan pribadi pemikiran, politik, agama, hingga seks (Shimizu, 1992, hal. 43).

Pesan yang dapat diambil dari *tanka* ini adalah dalam hubungan persahabatan, kita harus tetap berusaha menjalin kebersamaan meskipun kita sedang berada jauh dari sisi sahabat kita. Dalam *tanka* ini, teman penyair menulis surat sebagai bentuk usaha untuk memberitahu penyair tentang keadannya. Dijelaskan juga pada baris 5 bahwa surat tersebut ditulisnya secara natural, begitu saja. Artinya, temannya tersebut juga nyaman dalam memberitahu penyair kehidupan yang sedang ia jalani sekarang.

Barnlund dalam Shimizu (1992, hal. 24) memaparkan bahwa dalam budaya persahabatan yang ada pada masyarakat Jepang, perpisahan jarak jarang membuat persahabatan berakhir, meski kontak menjadi sulit sekalipun. Kita sebagai pembaca dapat mencontoh usaha teman penyair tersebut. Tetap saling menghubungi dan berbagi informasi seputar kehidupan apa yang sedang kita jalani supaya hubungan persahabatan tetap terjaga meskipun sedang berada jauh dari sisi masing-masing.

Pada baris pertama, ‘*moroha*’ [もろ羽] yang berarti ‘kedua sayap’ diikuti dengan kata ‘*kawashi*’ [かはし] atau ‘*kawasu*’ [かわ]

し] yang sesuai konteks, dapat diartikan sebagai ‘saling terhubung’. Artinya, kedua sayap tersebut digambarkan saling terhubung atau bertautan satu sama lain. Kemudian dilanjutkan dengan kata ‘*oishi*’ [掩ひし] pada baris 2. Kata tersebut merupakan bentuk kuno dari kata ‘*ouu*’ [掩う] yang didefinisikan Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 200) sebagai 「ある物・場所に他の物をすっぽりとかけて、

雨・ほこり・人目などからさえぎったり、守ったりする。」 yang berarti “meletakkan sesuatu pada sebuah tempat atau benda secara keseluruhan, dengan maksud untuk menutupi, melindungi dari hujan, debu, pandangan orang, dan lain-lain.”

Kemudian, keseluruhan pesan yang ditemukan dalam masing-masing pesan akan dipaparkan melalui tabel berikut.

**Tabel 1. Pesan Persahabatan dalam *Shirayuri***

Konsep Persahabatan	No. <i>Tanka</i>	Pesan yang dikandung
Penerimaan ( <i>acceptance</i> )	178	Kita harus menerima sahabat sebagai sahabat, bukan sebagai musuh meskipun sedang bersaing dalam sesuatu.
Kenyamanan ( <i>comfort</i> )	196	Dalam hubungan persahabatan, kita seharusnya dapat merasa nyaman untuk menghabiskan waktu bersama satu sama lain.
	205	Kenyamanan dalam hubungan persahabatan dapat terwujud melalui hal sederhana, yaitu bepergian bersama.
Kepercayaan ( <i>trust</i> )	192	Kita tidak boleh bergantung kepada penilaian orang lain dalam menilai karakter sahabat kita.
	193	Jangan hiraukan kata orang lain dan nilailah sahabat kita sesuai apa yang kita lihat.
	195	Kita harus menjaga janji yang telah kita buat.
Saling Berkembang ( <i>mutual improvement</i> )	190	Sebagai seorang sahabat, kita harus mendorong teman kita supaya menjadi lebih kuat dan berani dalam menghadapi sesuatu
	198	Ada saat dimana sahabat kita harus berjuang sendiri, dan kita hanya bisa melihatnya dari jauh tanpa membantunya. Kita harus mempercayai kemampuan sahabat kita dalam menghadapi masalah tersebut.
	209	Merupakan tugas kita untuk memperingatkan sahabat saat dia bertindak ceroboh.
	210	Kita harus menegur sahabat atas niat buruknya, dan menyadarkannya atas hal yang dapat dilakukannya dengan kemampuannya sendiri.
Ketergantungan ( <i>interdependence</i> )	187	Kita harus membantu sahabat sekuat tenaga saat dia membutuhkan bantuan.
Berbagi Perasaan ( <i>shared feelings</i> )	180	Dalam hubungan persahabatan, sudah selayaknya kita saling menemani satu sama lain saat sedang bersedih.
	186	Bentuk kesedihan yang dirasakan saat berpisah dengan sahabat.

	189	Kejadian malang yang terjadi pada sahabat kita seharusnya mempengaruhi perasaan kita juga sebagai individu.
	197	Bentuk kerinduan dan rasa ingin bertemu dengan sahabat.
	200	Kita harus menghargai setiap waktu bersama sahabat, karena saat kita berpisah, kita pasti merindukan sahabat kita.
Berbagi Informasi ( <i>shared information</i> )	199	Meskipun sedang terpisah jauh, kita dapat tetap saling menghubungi dan berbagi informasi seputar kehidupan yang sedang kita jalani supaya hubungan persahabatan tetap terjaga.

## KESIMPULAN

Dari 36 *tanka* yang ada di *Shirayuri*, ditemukan 17 *tanka* yang mengandung pesan tentang persahabatan. Melalui hal ini, dapat dipahami bahwa meskipun bab *Shirayuri* memang dikhususkan untuk menceritakan hubungan Yosano Akiko dan Yamakawa Tomiko, pesan yang dikandung *tanka-tanka* dalam bab *Shirayuri* tidak terbatas dalam hubungan persahabatan antara keduanya. Hal ini dikarenakan hubungan kompleks yang dimiliki Yosano Akiko dan Yamakawa Tomiko.

Kemudian, diketahui bahwa Yosano Akiko menggunakan 14 bentuk gaya bahasa dalam *tanka-tanka*nya di *Shirayuri*. Gaya bahasa yang ditemukan dalam *tanka-tanka* tersebut didominasi oleh gaya bahasa alusi, dapat disimpulkan bahwa *Midaregami* adalah kumpulan *tanka* yang disusun Yosano Akiko berdasarkan pengalamannya sendiri. Selain merupakan acuan terhadap panggilan '*Shirayuri*' yang diberikan oleh Tekkan untuk Tomiko, sebagian besar gaya bahasa alusi dalam '*Shirayuri*' juga menunjuk kepada perjalanan Akiko bersama Tomiko dan Tekkan ke Kyoto. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa perjalanan tersebut menjadi latar utama dalam *tanka-tanka* di *Shirayuri*. Maka, dapat disimpulkan perjalanan tersebut sangat berkesan bagi Yosano Akiko secara pribadi.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga, peneliti mengharapkan adanya penelitian yang lebih mendalam dengan topik-topik yang relevan; baik penelitian yang mengkaji *tanka* maupun gaya bahasa dalam karya sastra berbahasa Jepang. Selain itu, Yosano Akiko adalah seorang penyair berbakat yang menuangkan kisah-kisah hidupnya dalam karyanya. Sehingga, masih banyak hal yang dapat diteliti dari karya-karyanya baik dari sudut pandang sastra maupun linguistik. Dalam *Midaregami* sendiri, masih banyak tema-tema lain yang belum diteliti. Seperti pada bab *Shirayuri* yang diteliti dalam penelitian ini, *tanka-tanka* yang menceritakan hubungan Yamakawa Tomiko dan Yosano Akiko di luar lingkup persahabatan mereka dapat menjadi tema penelitian yang menarik untuk dibahas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, G., & Djajanegara, S. (2020, November). Gaya Bahasa dan Pesan Moral dalam Puisi Terpilih William Shakespeare. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 3(2), 129-139.
- Beichman, J. (2002). *Embracing The Firebird: Yosano Akiko and The Birth of Female Voice in Modern Japanese Poetry*. Hawai'i: University of Hawai'i Press.

- Hamad, I. (2007, Desember). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325-344.
- Ireland, J. (2012). This Tangled, Tangled Translation: Akiko Yosano's Midaregami. *Verso: An Undergraduate Journal of Literary Criticism*, 1-10.
- Ishikawa, M. (2016, Feb 26). About Tanka. (Translated by David Boyd, Penyunt.) *Jung Journal*, 32-36.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Morioka, K. (2000). *Shueisha Kokugo Jiten*, 2nd ed. Japan: Shueisha.
- Muntazir. (2017, August 31). Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra. *PESONA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 208-223.
- Purbani, W. (2010). Metode Penelitian Sastra. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 1(1).
- Qoumy, J. (2016, April). Penggunaan Metafora dalam Novel Yukiguni Karya Yasunari Kawabata. *SAZANAMI*, 4(1), 174-183.
- Reichhold, J., & Kobayashi, M. (2014). *A Girl with Tangled Hair: The 399 Tanka in Midaregami - Tangled Hair by Akiko Yosano*. California: AHA Books.
- Shimizu, M. (1992). *Male and Female American and Japanese Perceptions of Close Friendship*. Oregon State University, Interdisciplinary Studies. Oregon: Oregon State University.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yamazaki, H. (2018). "Midaregami"-ron: Yosano Tekkan to Yamakawa Tomiko. 53, hal. 38-55.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.
- 山居. (t.thn.). *Kotobank*. Dipetik Jan 25, 2022, dari kotobank.jp: <https://kotobank.jp/word/%E5%B1%B1%E5%B1%85-513140>
- 山蓼. (t.thn.). *Kotobank*. Dipetik Jan 25, 2022, dari kotobank.jp: <https://kotobank.jp/word/%E5%B1%B1%E8%93%BC-2089586>